



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3273-3279

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Goal Orientation dan Student Engagement pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Ni Nyoman Sucianik Widyanti, Suhadianto, Herlan Pratikto

Psikologi, Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

widyanti2402@gmail.com, suhadianto@untag-sby.ac.id, pratiktoherlan75@gmail.com

Abstrak

Keterlibatan siswa di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menjadi permasalahan, meskipun tuntutan akademik semakin meningkat. Goal orientation diduga berperan dalam keterlibatan belajar siswa, namun temuan penelitian sebelumnya belum menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara goal orientation dengan student engagement pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 112 siswa kelas XII SMA 17 Agustus 1945 Surabaya yang dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Instrumen penelitian berupa skala goal orientation ($\alpha = 0,886$) dan skala student engagement ($\alpha = 0,921$) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rho karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara goal orientation dan student engagement ($r = 0,212$; $p = 0,025$). Namun, kekuatan hubungan berada pada kategori lemah dengan sumbangan efektif sebesar 4,4%. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki goal orientation pada kategori sedang (79,5%), sedangkan student engagement didominasi oleh kategori tinggi (66,07%). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan tujuan belajar yang lebih jelas cenderung menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa goal orientation merupakan salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap student engagement, meskipun masih terdapat faktor lain yang memengaruhinya.

Kata kunci: Goal Orientation, Student Engagement, Siswa

1. Latar Belakang

Masa remaja adalah fase krusial dalam kehidupan seseorang, di mana seseorang mulai berpindah dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Erikson (1950), masa remaja termasuk dalam tahap perkembangan psikososial yang disebut *identity versus role confusion*. Pada tahap ini, seseorang mencoba memahami siapa dirinya dan arah kehidupannya. Di masa ini, remaja menghadapi sejumlah tantangan dalam hal menyesuaikan diri, baik secara sosial, emosional maupun akademik. Jika remaja tidak berhasil membentuk identitas yang baik, mereka berisiko mengalami kebingungan peran, yang bisa terlihat dari perilaku seperti kurangnya semangat belajar, tidak disiplin, hingga munculnya tindakan kenakalan remaja.

Salah satu fase penting dalam perkembangan remaja adalah saat mereka menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini, siswa dihadapkan pada tuntutan akademik yang semakin rumit, persaingan yang tinggi, serta keharusan untuk membekali diri agar siap menghadapi pendidikan tinggi dan dunia kerja (Hurlock, 1997). Karena itu, cara siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelas yang juga dikenal sebagai keterlibatan siswa menjadi faktor yang sangat penting. *Student engagement* merujuk dalam seberapa besar siswa berpartisipasi secara aktif, menunjukkan semangat, dan memiliki komitmen pada proses belajar di sekolah (Fredricks dkk., 2004). Siswa dengan tingkat *student engagement* tinggi biasanya lebih fokus, lebih tekun, serta mencapai hasil akademik yang lebih baik. Sebaliknya, jika tingkat *student engagement* rendah, akan berdampak pada penurunan prestasi, perilaku tidak disiplin, dan meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang.

Masalah rendahnya keterlibatan siswa di sekolah masih sering ditemukan. Berdasarkan hasil penelitian Hidayah (2022), dari 150 siswa yang diteliti, hanya 16,7% yang memiliki tingkat *student engagement* tinggi, sementara 69,3% berada dalam kategori sedang serta 14% dalam kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwasannya mayoritas siswa belum terlibat secara optimal dalam proses belajarnya. Dampaknya terdapat banyak siswa yang tidak fokus selama proses pembelajaran berlangsung, tidak menyelesaikan tugas, sering absen, terlambat masuk,

dan mendapatkan nilai yang tidak memuaskan. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan perkembangan remaja yang membutuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar dengan kenyataan di lapangan, di mana sebagian siswa masih kurang menunjukkan tanggung jawab penuh terhadap proses pendidikannya.

Student engagement yaitu usaha siswa memberikan waktu dan usaha mereka untuk berkomitmen dan secara aktif terlibat dalam aktivitas belajar, dengan tujuan mencapai hasil keakademikan yang sebaik mungkin (Sa'adah & Ariati, 2020). Penelitian terbaru menunjukan *student engagement* berhubungan dengan perilaku, emosional serta kognitif (Fredricks dkk., 2004). Hal ini menunjukkan siswa dengan tingkat *students engagement* tinggi lebih dapat untuk bersikap aktif, menghormati dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai siswa. Penelitian Addawiyah (2023) pada 262 siswa menemukan bahwa tingginya tingkat keterlibatan siswa tercermin melalui keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi dalam acara sosial yang diselenggarakan sekolah seperti gotong royong, ketekunan dalam tugas-tugas sekolah seperti menyelesaikan tugas secara konsisten, berusaha memahami ide-ide kompleks, berpartisipasi dalam kegiatan akademik, mengurangi umpan balik negatif, dan memiliki reaksi positif terhadap guru, sekolah, dan komunitas akademik.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Beragam studi mengindikasikan bahwa beberapa siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Pada analisis kualitatif oleh Ariyanti dkk., (2022), hanya 12 dari 22 orang yang menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran. Selanjutnya, studi oleh Hidayah (2022) menunjukkan bahwa dari 150 partisipan, tingkat keterlibatan mahasiswa berada pada kategori tinggi pada sekitar 25 kasus dengan persentase 16,7%, sedang pada 104 kasus dengan persentase 69,3%, dan rendah pada 21 kasus dengan persentase 14%.

Beberapa penelitian mendukung fenomena ini. Penelitian yang dilakukan Asti (2024) di Semarang menunjukkan bahwa 75,6% siswa sering absen dan tidak hadir tepat waktu, 48,6% siswa pernah menerima hukuman di sekolah, lalu 64,8% siswa tidak memperhatikan ketika guru memberi materi karena mereka merasa lelah, malas, dan kantuk, 81% siswa tidak terlalu fokus serta tidak mengerjakan tugas rumah yang diberikan sekolah, 70,2% siswa merasa lelah dan bosan, sedangkan 91,8% siswa sering bercanda dengan teman saat pembelajaran berlangsung.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *student engagement* membawa dampak negatif terhadap perkembangan akademik dan psikososial siswa. Siswa dengan keterlibatan belajar yang rendah cenderung menunjukkan prestasi akademik yang lebih rendah, motivasi belajar yang lemah, serta 3 kurangnya ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah (Fredricks dkk., 2004; Kuh, 2009). Selain itu, rendahnya *student engagement* juga berkaitan dengan meningkatnya perilaku bermasalah, seperti ketidakhadiran, keterlambatan, pelanggaran aturan sekolah, serta kecenderungan untuk menarik diri dari aktivitas pembelajaran (Skinner & Pitzer, 2012). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat meningkatkan risiko kegagalan akademik, penurunan kesejahteraan psikologis, hingga putus sekolah (Appleton dkk., 2008). Oleh karena itu, *student engagement* menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) dapat ditentukan oleh beragam faktor, baik internal ataupun eksternal. Faktor eksternal termasuk hubungan dengan guru serta teman sekelas, interaksi dalam belajar, serta dukungan dari orang tua. Sementara itu, faktor internal seperti motivasi dan ketertarikan dalam belajar, keyakinan diri, serta orientasi tujuan (Gibbs & Poskitt, 2010). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *student engagement* adalah orientasi tujuan.

Pada penelitian yang dilakukan menemukan bahwa faktor motivasi belajar (Chiu, 2023), self regulated learning (Stacey Fordyce, 2024), lingkungan belajar (Kassab dkk., 2024) berperan penting dalam meningkatkan *student engagement* pada siswa. Motivasi belajar yang tinggi, kemandirian belajar, serta lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi terhadap tingginya keterlibatan siswa. Siswa yang sering mendapatkan reward, pengakuan dan perhatian akan berdampak positif pada kesejahteraan psikologis individu. Kehadiran faktor pendukung seperti *goal orientation* juga berperan penting, sebab orientasi tujuan belajar yang jelas akan membantu siswa dalam mengarahkan usaha, menjaga konsistensi, serta meningkatkan keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku mereka.

Dalam studi ini, peneliti akan fokus dalam pengujian korelasi antara *goal orientation* serta *student engagement*. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menguji variabel seperti efikasi diri, regulasi diri, motivasi, dan faktor kepribadian lainnya sebagai prediktor *student engagement*. Namun, masih sangat sedikit studi yang secara

khusus mengkaji korelasi antara orientasi tujuan serta keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keunggulan dibandingkan penelitian sebelumnya karena memperdalam korelasi antara orientasi tujuan serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian sebelumnya.

Goal orientation dapat didefinisikan sebagai cara bagi siswa guna terlibat dalam aktivitas akademik dan ekstrakurikuler di sekolah (Dweck dkk., 2014). Hal ini akan mengarahkan siswa untuk lebih fokus pada apa yang akan dilakukan nantinya (Anita dkk., 2023). Orang dengan *goal orientation* yang tinggi biasanya memiliki dorongan kuat untuk orang dengan *goal orientation* yang tinggi menunjukkan motivasi yang kuat guna mencapai tujuan, mampu mengatur strategi belajar secara efektif, serta menunjukkan keterlibatan kognitif, afektif, dan perilaku yang lebih konsisten dalam proses pembelajaran. Mereka juga lebih mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan akademik karena *goal orientation* yang jelas mendorong usaha, ketekunan, dan rasa percaya diri, sehingga berdampak positif terhadap peningkatan *student engagement*.

Berbagai studi menunjukkan bahwa ada keterkaitan positif antara orientasi tujuan serta keterlibatan siswa. Orientasi tujuan yang menekankan pada penguasaan pembelajaran, peningkatan kompetensi melalui usaha maksimal, serta komitmen untuk mencapai prestasi terbaik. Oleh karena itu, mereka yang tidak memiliki orientasi tujuan cenderung rendahnya kesadaran akan pentingnya menetapkan dan merealisasikan tujuan pendidikan (Asti, 2024). Pada penelitian oleh Ramadhani (2021) juga mengindikasikan bahwasannya ada korelasi positif antara orientasi tujuan serta keterlibatan siswa pada pembelajaran daring selama pandemi, meskipun menunjukkan koefisien korelasi yang relatif rendah, dengan nilai $r = 0,226$ ($p < 0,05$). Sedangkan penelitian lain pada mahasiswa menunjukkan korelasi positif yang lebih kuat antara *academic goal orientation* dengan *student engagement*, memperkuat indikasi hubungan antara keduanya dalam konteks pembelajaran, baik secara daring maupun tatap muka (Risnawati dkk., 2024).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan antara *Goal orientation* dengan *student engagement*” karena fakta bahwa meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan positif, nilai pengaruh tidak selalu besar atau konsisten di semua konteks, sehingga peneliti ingin memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan keduanya pada siswa SMA. Selain itu, penelitian terkait memberikan implikasi penting bagi pengembangan strategi intervensi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan *student engagement* melalui pengelolaan *goal orientation* yang tepat.

2. Metode Penelitian

Studi ini merupakan studi kuantitatif korelasional dengan tujuan guna mengkaji korelasi antara *goal orientation* dan *student engagement* pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Desain korelasional dipilih karena sesuai untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antarvariabel secara statistik.

Individu yang menjadi sasaran penelitian ini berjumlah 112 siswa kelas XII SMA 17 Agustus 1945 Surabaya. Teknik sampling yang diterapkan pada penelitian ini ialah *simple random sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel acak yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi. Dengan demikian, setiap unit populasi berkesempatan sama menjadi sampel (Sugiyono, 2016).

Data dikumpulkan secara online menggunakan Google Form. skala *goal orientation* dan skala *student engagement* digunakan sebagai instrument dari penelitian ini. Skala *goal orientation* diatur berdasarkan teori Dweck dkk. (2014) yang mengukur orientasi tujuan belajar siswa. Besaran nilai reliabilitas Cronbach's Alpha pada skala ini adalah 0,886 yang mengindikasikan tingkat reliabilitas yang baik.

Skala *student engagement* diatur berdasarkan teori Fredricks dkk. (2004) yang meliputi tiga dimensi utama, yakni keterlibatan behavioral, emosional, serta kognitif. Besaran nilai reliabilitas Cronbach's Alpha pada skala ini adalah 0,921 yang mengindikasikan konsistensi internal yang sangat baik. Seluruh aitem pada kedua skala telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum diterapkan pada studi.

Sebelum analisis data, uji asumsi dilakukan terlebih dahulu dengan uji normalitas dan linieritas. Teknik korelasi nonparametrik Spearman's Rho digunakan karena hasil uji mengindikasikan data tidak berdistribusi normal. Teknik ini dipakai untuk melihat hubungan antara *goal orientation* dan *student engagement* tanpa mengasumsikan distribusi normal pada data.

3. Hasil dan Diskusi

Pengumpulan data dijalankan secara offline pada tanggal 2 Desember 2025 dengan melakukan permohonan izin studi kepada kepala tata usaha SMA 17 Agustus 1945 Surabaya, kesepakatan dapat dilakukan penelitian kepada murid kelas 12 yang saat itu sedang melakukan remedial. Kemudian pada tanggal 4 Desember 2025 dilakukan penyebaran kuesioner dalam bentuk google form di seluruh ruangan kelas 12.

Berdasarkan dalam tabel, jumlah partisipan pada penelitian ini adalah laki – laki sebanyak 42 responden (37,5 %), sedangkan jumlah responden Perempuan sebanyak 70 responden (62,5 %). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan lebih banyak terlibat dalam studi ini. Dominasi responden perempuan pada studi ini mungkin disebabkan karena siswa perempuan cenderung lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar, terutama dalam hal perilaku dan pemikiran. Mereka lebih bersemangat untuk ikut serta dalam kegiatan akademik seperti mengisi kuesioner penelitian. Selain itu, siswa perempuan biasanya lebih patuh dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas sekolah, termasuk dalam kegiatan penelitian yang dilakukan secara daring. Hal ini membuat partisipasi siswa perempuan pada studi ini lebih tinggi daripada siswa laki-laki.

Tabel 1. Data Demografis berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Responden	Persentase
Laki - Laki	42	37,5 %
Perempuan	70	62,5 %
Total	112	100%

Berdasarkan analisis menggunakan mean hipotetik, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 23 partisipan 20,5% berada pada kategori *goal orientation* tinggi, sementara 89 partisipan 79,5% termasuk dalam kategori sedang, dan tidak ditemukan partisipan dengan *goal orientation* rendah. Dengan demikian, secara umum tingkat *goal orientation* partisipan pada penelitian ini didominasi oleh kategori sedang.

Tabel 2. Kategorisasi skala *Goal Orientation*

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	Persentase
>114	Tinggi	23	20,5%
76 - 114	Sedang	89	79,5%
<76	Rendah	0	0%
Total		112	100%

Sementara itu, tingkat *student engagement* mayoritas berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menggunakan mean hipotetik menunjukkan bahwa, partisipan yang memiliki skor *student engagement* tinggi sebesar 66,07 % dengan jumlah sebanyak 74 orang. Selanjutnya partisipan yang memiliki skor *student engagement* sedang sebesar 33,93 % berjumlah 38 orang. Sedangkan partisipan yang memiliki *student engagement* rendah berjumlah 0. Secara keseluruhan hasil menunjukkan tingkat *student engagement* didominasi oleh kategori tinggi.

Tabel 3. Kategorisasi skala *Student Engagement*

Rentang Nilai	Kategorisasi	F	Persentase
>105	Tinggi	74	66,07%
70 - 105	Sedang	38	33,93%
<70	Rendah	0	0%
Total		112	100%

Tabel 4. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Minimum	Maksimum	Kategori
<i>Goal Orientation</i>	112	95	19	38	152	Sedang
<i>Student Engagement</i>	112	87,5	17,5	35	140	Tinggi

Studi ini ialah studi kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menunjukkan adanya korelasi antara goal orientasi dengan *student engagement* pada siswa SMA. Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah *student engagement*, sedangkan variabel yang mempengaruhi adalah *goal orientation*. Untuk menganalisis data, studi ini

menerapkan teknik uji Spearman Rho karena hasil uji prasyarat sebelumnya tidak memenuhi asumsi parametrik atau data tidak normal. Tujuan menggunakan uji Spearman Rho adalah guna mengkaji pengaruh efektif dari variabel *student engagement* terhadap *goal orientation*. Salah satu hipotesis yang diajukan dalam studi ini ialah adanya korelasi signifikan antara *goal orientation* dan *student engagement*. Hasil analisis data dengan uji Korelasi Spearman Rho dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Dari hasil analisis data menerapkan Teknik korelasi *Spearman Rho* antara *goal orientation* dengan *student engagement* didapat skor korelasi sebesar 0,212 dengan signifikansi 0,025 ($p < 0,05$). Artinya "terdapat hubungan positif yang signifikan antara *goal orientation* dengan *student engagement* pada siswa SMA" diterima. Nilai sumbangan efektif ditunjukkan melalui R^2 sebesar 0,044 yang berarti 4,4% *goal orientation* mempengaruhi *student engagement* pada siswa SMA, sisanya dipengaruhi oleh faktor psikologis yang lain.

Tabel 5. Uji Hipotesis dengan *Spearman's Rho*

Variabel	<i>Spearman's Rho</i>		Keterangan
	Correlation Coefficien	Sig. (p)	
<i>Goal Orientation – Student Engagement</i>	0,212	0,025	Signifikan

Hasil Dari hasil analisis data, studi ini mengindikasikan bahwasannya ada korelasi positif signifikan antara *goal orientation* dan *student engagement* pada siswa SMA, hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi *goal orientation* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi juga tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Maka, hipotesis yang diajukan dalam studi ini dapat diterima. Meskipun hubungan yang ditemukan bersifat signifikan, nilai koefisien korelasi mengindikasikan bahwa kekuatan korelasi dalam kategori lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa *goal orientation* bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi *student engagement*, melainkan terdapat faktor-faktor psikologis dan kontekstual lain yang turut berperan, seperti efikasi diri, dukungan sosial, motivasi intrinsik, serta lingkungan belajar. Temuan ini diperkuat oleh nilai sumbangan efektif *goal orientation* terhadap *student engagement* sebesar 4,4%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi *student engagement* dipengaruhi oleh variabel lain di luar lingkup studi ini.

Dari hasil analisis data, studi ini mengindikasikan bahwasannya mayoritas siswa termasuk dalam kategori sedang (79,5%), dan sebagian kecil berada pada kategori tinggi (20,5%), serta tidak ditemukan siswa dengan *goal orientation* rendah. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki arah dan tujuan belajar, namun belum sepenuhnya kuat atau konsisten dalam menerapkannya secara optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh tuntutan akademik di jenjang SMA yang cukup tinggi, sehingga siswa memiliki tujuan belajar, tetapi masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban akademik dibandingkan pengembangan diri secara mendalam.

Sementara itu, hasil kategorisasi *student engagement* menunjukkan bahwasannya mayoritas siswa berada pada kategori tinggi (66,07%), dan sisanya berada pada kategori sedang (33,93%), tanpa adanya siswa pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwasannya secara umum siswa SMA dalam penelitian ini memiliki keterlibatan yang baik dalam aspek perilaku, emosional, dan kognitif selama proses pembelajaran. Tingginya tingkat *student engagement* ini dapat dikaitkan dengan konteks sekolah yang mendukung serta karakteristik siswa kelas XII yang sedang menghadapi fase penting menjelang kelulusan, sehingga menuntut keterlibatan yang lebih besar dalam kegiatan akademik.

Temuan studi Korelasi positif antara *goal orientation* serta *student engagement* dapat dijelaskan melalui teori orientasi tujuan yang dikemukakan oleh Ames (1992), yang menyebutkan bahwasannya siswa dengan tujuan belajar yang jelas cenderung menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dalam hal ketekunan, keterlibatan, dan motivasi selama proses belajar. Siswa yang memiliki *goal orientation*, baik mastery maupun performance, akan lebih terdorong untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan minat terhadap pelajaran, serta berupaya menyelesaikan tugas akademik dengan lebih sungguh-sungguh (Gibbs & Poskitt, 2010). Hal ini tercermin dalam meningkatnya keterlibatan perilaku, emosional, serta kognitif siswa.

Temuan studi ini selaras pada studi sebelumnya, seperti studi Ramadhani (2021) yang menemukan adanya korelasi positif antara *goal orientation* dan *student engagement* pada pembelajaran daring, meskipun dengan kekuatan hubungan yang relatif lemah. Selain itu, studi oleh Risnawati dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa *academic goal orientation* berhubungan positif dengan *student engagement* pada mahasiswa. Konsistensi hasil ini memperkuat

bahwa *goal orientation* berperan krusial dalam mengoptimalkan keterlibatan siswa, meskipun pengaruhnya tidak berdiri sendiri.

Temuan ini juga sejalan dengan studi lain oleh Anita Rulistiani dkk. (2023), yang menyatakan bahwa *goal orientation* berpengaruh signifikan terhadap *student engagement*. Keselarasan hasil ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki orientasi tujuan belajar yang jelas cenderung menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, baik dari aspek perilaku, kognitif, maupun emosional. Orientasi tujuan membantu siswa dalam mengarahkan usaha, menetapkan prioritas belajar, serta mempertahankan konsistensi ketika menghadapi tuntutan akademik, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam aktivitas sekolah. Meskipun penelitian ini menggunakan desain korelasional, sedangkan penelitian Anita Rulistiani dkk. (2023) menggunakan pendekatan pengaruh (kausal), kedua hasil tersebut sama-sama menegaskan bahwa *goal orientation* merupakan faktor internal penting yang berperan dalam meningkatkan *student engagement* siswa.

Dengan demikian, temuan studi ini menegaskan bahwa penguatan *goal orientation* pada siswa SMA dapat menjadi salah satu strategi guna mengoptimalkan *student engagement*. Namun, upaya tersebut perlu didukung oleh faktor lain, seperti lingkungan belajar yang kondusif, peran guru dalam memberikan dukungan dan umpan balik, serta keterlibatan orang tua. Pendekatan yang komprehensif diharapkan mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih optimal dalam proses pembelajaran.

Studi ini telah dijalankan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun para peneliti mencatat bahwa masih ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat menafsirkan temuan studi. Keterbatasan tersebut yaitu. Pertama, kekuatan korelasi antara *goal orientation* dan *student engagement* tergolong lemah, meskipun secara statistik mengindikasikan korelasi signifikan. Nilai koefisien korelasi yakni 0,212 serta sumbangan efektif sebesar 4,4% menunjukkan bahwa *goal orientation* hanya memberikan kontribusi yang relatif kecil terhadap *student engagement*. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat banyak faktor lain yang belum diteliti dan berpotensi lebih besar dalam memengaruhi *student engagement*, seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, dukungan sosial, peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan orang tua.

Kedua, distribusi data *student engagement* dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, sehingga analisis data menerapkan teknik korelasi non parametrik (*Spearman Rho*). Penggunaan uji non-parametrik memiliki keterbatasan dalam memberikan informasi yang lebih mendalam terkait kekuatan hubungan dan pengaruh antarvariabel dibandingkan uji parametrik. Kondisi ini dapat membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas.

Ketiga, pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, sehingga peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung kondisi partisipan saat mengisi kuesioner. Hal ini memungkinkan adanya bias respon, seperti responden yang mengisi kuesioner secara terburu-buru, kurang memahami pernyataan, atau menjawab sesuai dengan persepsi sosial yang diharapkan (*social desirability*), sehingga dapat memengaruhi keakuratan data yang diperoleh.

Keempat, subjek studi terbatas pada siswa kelas XII di satu sekolah, sehingga temuan studi ini belum bisa digeneralisasikan secara luas ke siswa SMA dengan jenjang kelas yang berbeda atau ke sekolah dengan karakteristik lingkungan yang berbeda. Setiap sekolah memiliki budaya, sistem pembelajaran, dan dinamika siswa yang beragam, yang dapat memengaruhi tingkat *goal orientation* dan *student engagement*.

Berdasarkan dari uraian keterbatasan di atas, diharapkan studi selanjutnya dapat memperluas penelitian ini dengan memanfaatkan variabel-variabel relevan lainnya, mengkaji topik penelitian, dan menerapkan metodologi dan desain penelitian yang lebih beragam guna mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang berpengaruh pada *student engagement* pada siswa SMA.

4. Kesimpulan

Dari temuan studi ini, bisa disimpulkan bahwasannya *goal orientation* berperan krusial dalam membentuk tingkat *student engagement* di sekolah menengah atas. *Goal orientation* yang dimiliki siswa membantu mereka memahami arah dan alasan mengapa mereka terlibat dalam proses belajar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif, menunjukkan minat, serta berusaha menyelesaikan tugas akademik dengan lebih serius. Dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, siswa cenderung lebih mampu memperhatikan kegiatan belajar sebagai

bagian dari proses pengembangan diri. Siswa dengan *goal orientation* yang baik biasanya menunjukkan keterlibatan yang lebih positif dari segi perilaku, emosi, dan berpikir. Mereka lebih tekun menghadapi tugas akademik, lebih mampu mengelola usaha belajar, serta lebih adaptif ketika menghadapi masalah atau tantangan belajar. Kondisi ini membantu siswa mencapai tujuan akademik, sekaligus membangun sikap tanggung jawab dan komitmen terhadap proses belajar di sekolah. Secara keseluruhan, temuan studi ini mengindikasikan bahwa *goal orientation* berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement*, meskipun kontribusinya tidak berdiri sendiri serta dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Dengan kata lain, *goal orientation* bisa dianggap sebagai salah satu sumber daya internal yang mendukung *student engagement* dalam belajar. Ketika siswa memiliki tujuan yang jelas dan bermakna, mereka cenderung lebih siap menghadapi tuntutan belajar dan lebih terlibat secara positif dalam proses belajar di sekolah. Peneliti berikutnya direkomendasikan guna mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi *student engagement*, seperti efikasi diri, motivasi intrinsik, dukungan sosial, atau iklim kelas. Selain itu, studi berikutnya bisa menerapkan desain penelitian yang berbeda, seperti penelitian eksperimen atau longitudinal, serta melibatkan subjek yang lebih beragam agar temuan studi bisa digeneralisasikan secara lebih luas. Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memiliki *goal orientation* dalam belajar, baik yang berorientasi pada penguasaan materi maupun pencapaian prestasi secara sehat. Dengan memiliki tujuan belajar yang jelas, siswa diharapkan lebih termotivasi, tekun, dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu menghadapi tantangan akademik dengan sikap yang lebih positif. Diharapkan sekolah dan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan, seperti membimbing siswa untuk menetapkan sasaran pembelajaran yang spesifik, dapat dicapai, dan terukur. Selain itu, Guru didorong guna memberi umpan balik yang konstruktif dan bermanfaat serta membangun lingkungan belajar yang mendukung penguasaan materi, bukan semata-mata berfokus pada hasil nilai, sehingga dapat meningkatkan *student engagement* secara berkelanjutan.

Referensi

1. Addawiyah, W. (2023). *Hubungan Student Engagement Dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Di Luwu Timur*. Universitas Bosowa Makassar.
2. Asti, D. (2024). Pengaruh Goal orientation Dan Self Efficacy Terhadap *Student engagement* Pada Siswa Kelas XII SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo.
3. Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
4. Anita Rulistiani, Ai Nur Solihat, & Sri Hardianti Sartika. (2023). Pengaruh Goal Orientation dan Social Support Terhadap Student Engagement dan Implikasinya Terhadap Academic Performance. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 9(2), 29–37.
5. Ariyanti, I., Fikrie, & Setiawati H, D. (2022). Students' Engagement dalam Proses Pembelajaran Daring Melalui Lesson Study pada Mata Kuliah Kalkulus Integral. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 824–836.
6. Chiu, T. K. F. (2023). Student engagement in K-12 online learning amid COVID-19: A qualitative approach from a self-determination theory perspective. *Interactive Learning Environments*, 31(6), 3326–3339. <https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926289>
7. Dweck, C. S., Walton, G. M., & Cohen, G. L. (2014). *Academic Tenacity : Mindsets and Skills that Promote Long-Term Learning*. Bill and Melinda Gates foundation.
8. Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*.
9. Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
10. Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student Engagement in the Middle Years of Schooling (Years 7-10): A Report to the Ministry of Education*. Report to the Ministry of Education. .
11. Hidayah, F. N. (2022). Hubungan Mindfulness dan Student Engagement pada Mahasiswa. *Acta Psychologica*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/ap.v4i1.51554>
12. Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (R. Sijabat, Ed.; 5 ed.). Erlangga.
13. Kassab, S. E., Rathan, R., Taylor, D. C. M., & Hamdy, H. (2024). The impact of the educational environment on student engagement and academic performance in health professions education. *BMC Medical Education*, 24(1), 1278. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06270-9>
14. Kuh, G. D. (2009). What Student Affairs Professionals Need to Know About Student Engagement. *Journal of College Student Development*, 50(6), 683–706. <https://doi.org/10.1353/csd.0.0099>
15. Ramadhani, D. (2021). Orientasi Tujuan Dan Keterlibatan Siswa Sma Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Psychology*.
16. Risnawati, E., Kusuma, I., Yekti, V., & Fahimah, A. (2024). Set Your Goals And Get Your Succes: The Impact Of Academic Goal Orientation On Online Learning Student Engagement. *Journal of Science and Social Research*, 7(2), 715–722.
17. Sa'adah, U., & Ariati, J. (2020). Hubungan Antara Student Engagement (Keterlibatan Siswa) Dengan Prestasi Akademik Mata Pelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 69–75. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20148>
18. Stacey Fordyce. (2024). Improving Student Engagement Through Self-Regulated Learning: A Literature Review. *BU Journal of Graduate Studies in Education*, 16(1), 22–28.
19. Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan : pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.